

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era Globalisasi harus dilalui oleh siapa pun yang hidup di abad XXI ini, yang mana di dalamnya syarat dengan kompetisi dan pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia sebagai warga dunia, suka atau tidak, siap atau tidak siap, harus masuk di dalam era globalisasi tersebut. Sumaatmadja (2009 : 6) mengatakan bahwa: era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang semakin tajam, padatnya informasi, kuatnya komunikasi dan keterbukaan. Tanpa memiliki kemampuan, sebuah negara akan tertinggal jauh dan terseret oleh arus globalisasi yang demikian dahsyat.

Namun sebaliknya, jika globalisasi dikelola dengan baik, maka globalisasi menjadi sebuah peluang yang menjanjikan kemakmuran, demokrasi, dan keadilan. Globalisasi akan dapat memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat jika seluruh warga negara mampu mengatasi seluruh persoalan yang muncul akibat globalisasi. Frinces (2011:207) mengatakan bahwa untuk dapat bersaing di dunia global, sumber daya manusia harus berkepribadian yang terhormat, berdisiplin yang tinggi, memiliki moralitas yang mulia, mempunyai kualitas entrepreneurship, berwawasan dan mandiri, professional dalam bidangnya dengan tingkat adaptif yang tinggi terhadap bidang yang lain, mampu berpikir alternatif, kreatif, dan proaktif. Untuk menghadapi tantangan ini, maka siswa perlu memiliki kemandirian belajar. Keadaan ini memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan.

Kata “mandiri” ini menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional karena itu kemandirian haruslah menjadi perhatian khusus bagi orang tua maupun semua pendidik di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka siswa SMP yang masuk ke dalam usia remaja awal, yang menurut Thornburg (1982) remaja awal berusia 13-14 tahun, dituntut untuk memiliki kemandirian belajar, karena situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks yang ditunjang oleh

laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang tidak mungkin dibendung. Ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak kearah kehidupan yang sangat kompetitif.

Kemandirian belajar ini sangat penting untuk proses pembelajaran (Jarvela & Jarvenoja, 2011) karena dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat kemampuan belajarnya (Wolters, 2011). Kemandirian belajar dapat mendorong penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil akademik, memantau kinerja siswa (Harris, dkk., 2005), serta mengevaluasi kemajuan akademis siswa (De Bruin, dkk., 2011).

Untuk memiliki kompetensi dan keterampilan, maka kemandirian belajar siswa semakin dituntut. Brookfield (1984:10) mengatakan bahwa Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan siswa secara bebas dalam menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.

Kemandirian belajar tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses kemandirian belajar adalah peningkatan kemauan dan keterampilan belajar siswa, sehingga dalam belajar siswa tidak tergantung pada pembelajar, instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain . Untuk mencapai kemandirian belajar tersebut tentunya siswa harus memiliki inisiatif sendiri, motivasi intrinsik, keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang serta maju dalam pengetahuan. Pada akhirnya siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan hidupnya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian siswa menjadi syarat untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam konteks proses belajar, kurangnya kemandirian dalam belajar merupakan gejala negatif yang berakibat pada gangguan mental (Soewandi, 1993:186) karena banyaknya tugas-tugas mata pelajaran yang harus dikerjakan secara mandiri. Akibatnya, siswa mudah jenuh atau tidak tahan lama pada saat belajar. Siswa baru belajar setelah menjelang ujian. Siswa tidak percaya diri saat

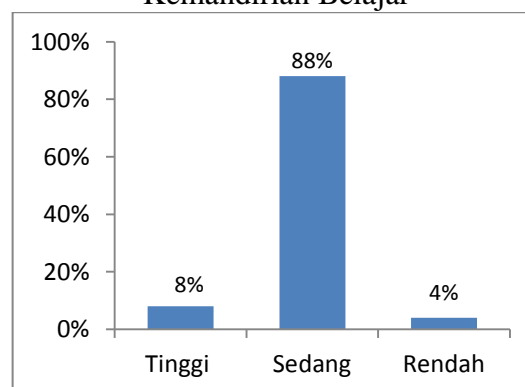
mengerjakan ulangan. Siswa tidak memiliki disiplin belajar, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian (Engkoswara, 1987:2). Kurangnya kemandirian belajar mengakibatkan siswa kurang meyakini kemampuan dirinya, sehingga sulit untuk bisa membuat keputusan akademik dan akhirnya tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. Problem siswa tersebut merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan problematika tersebut, maka usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian belajar menjadi sangat penting karena kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Hasil pra Penelitian kemandirian belajar di empat sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Cisarua, SMP Negeri 4 Ngamprah, SMP Negeri 1 Parongpong, dan SMP Negeri 3 Lembang, ditemukan dari 100 responden yang dipilih secara acak, 8% memiliki kategori tinggi, 88% memiliki kategori sedang, dan 4% memiliki kategori rendah.

Tabel 1.1.
Kemandirian Belajar

No	Kategori	f	Prosentase (%)
1	Tinggi	8	8,0
2	Sedang	88	88,0
3	Rendah	4	4,0
Jumlah		100	100

Diagram 1.1.
Kemandirian Belajar



Sumber: Hasil Pra Penelitian SMP Kabupaten Bandung Barat 2014.

Dari hasil prapenelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap kecenderungan seluruh siswa SMP Negeri di kabupaten Bandung Barat dalam kategori kemandirian belajarnya dengan keberagaman latar belakang orang tua siswa dalam pendidikan, mata pencaharian atau pun tingkat ekonomi. Keberagaman latar belakang orang tua ini akan memiliki pola asuh yang berbeda, yang akan berpengaruh pada penanaman modal sosial dan kemandirian belajar siswa.

Siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi sehingga mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Perkembangan kemandirian siswa SMP menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Problem kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah *intrageneration* (dalam generasi), akan tetapi juga merupakan masalah *between generation* (antar generasi).

Perubahan tata nilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian belajar sebagai isu aktual dalam perkembangan siswa. Sumarmo (2013:113) mengatakan bahwa kemandirian belajar dapat menumbuhkan keinginan yang kuat dalam belajar pada individu yang bersangkutan sehingga pemilikan disposisi belajar yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki kecenderungan belajar lebih baik, seperti: mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif. Siswa mampu menggunakan waktu secara efisien dalam menyelesaikan tugasnya dan memperoleh skor yang tinggi. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri penting dimiliki oleh siswa atau siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah yang menjadi pendidik pertama

dan utama. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral, dalam pendidikan anak. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Ali dan Asrori (2012: 118) mengatakan bahwa Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

Siswa yang tidak mandiri, biasanya berkaitan dengan pola asuh orang tua ketika masih kecil. Orang tua yang tidak membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri, melainkan selalu membantu anak untuk mengerjakan tugasnya, atau tidak pernah melarang atau menegur saat orang tua tahu bahwa anaknya menyontek pekerjaan orang lain, saat itulah aspek kemandirian belajar siswa tidak berkembang.

Pola asuh orang tua bukan hanya mempengaruhi kemandirian belajar saja tetapi ikut pula mempengaruhi modal sosial siswa. Penguatan modal sosial dan kemandirian belajar dalam diri siswa dapat dilakukan oleh orang tua, karena orang tua merupakan individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak. Orang tua membawa serangkaian kebutuhan dan kualitas kompleks dalam proses pengasuhan.

Brooks (2011: 14) mengatakan bahwa peran orang tua akan mempengaruhi anak, di antaranya: kualitas temperamen, kualitas personal seperti pergaulan dan penghargaan diri, hubungan anak dengan orang tua, saudara maupun teman, tingkat kesehatan fisik dan stabilitas psikologis, hubungan mereka dengan jaringan sosial yang lebih luas dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Anak bangsa akan menjaga tradisi, melanjutkan kebudayaan, serta mewariskannya ke generasi berikut. Mereka diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang dapat memecahkan masalah, baik di lingkungan keluarga,

masyarakat, maupun bangsa. Brooks (2011:12) mengatakan bahwa anak mewakili 100% manusia di masa depan dan modal sosial di mana negara bergantung padanya.

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak untuk mandiri, namun tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Orang tua bersifat hangat dan mengasuh. Hal ini disebabkan banyak penjelasan dari orang tua mengenai norma perilaku dan harapan orang tua yang akan membuat anak bertanggung jawab dan belajar untuk mandiri. Sikap orang tua yang hangat, menerima serta menghargai anak dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri (Hurlock, 1993).

Hasil survei di Inggris ditemukan bahwa figur-figur yang dipercaya menurut anak-anak berusia 11-21 tahun adalah orang tua, dimana 72% melaporkan bahwa mereka “sangat” mempercayai orang tua mereka dan 3% mengatakan mereka tidak mempercayai orang tua mereka (Summerskill, 2002). Pada tahap perkembangannya siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan kelompok teman sebaya dari pada bersama orang tuanya. Kelompok teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan remaja. Beberapa siswa akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok.

Kelompok teman sebaya adalah tahap perkembangan penting yang dapat mempengaruhi hubungan sosial anak saat masa remaja maupun dewasa. Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi, di mana mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang baru. Oleh sebab itu, individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, dimana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompoknya. Secara psikologis individu juga butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu individu bergabung dengan kelompok teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai, sehingga individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.

Masrun, dkk (1986) mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sarana pendidikan non formal di lingkungan sosial. Pendidikan ini secara langsung mereka peroleh pada waktu mereka berusaha melepaskan diri dari lingkungan keluarga dan bergerak menuju kelompok teman sebaya dengan maksud menemukan dirinya. Dengan adanya kelompok teman sebaya, maka siswa memiliki sarana untuk menjalankan tugas perkembangannya dan mencapai kemandirian. Dengan demikian, kelompok teman sebaya akan sangat mempengaruhi kemandirian belajar dan mempengaruhi perkembangan modal sosial pada diri individu. Dalam melaksanakan kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, mentaati norma dan sanksi sosial dan terbentuknya jaringan sosial, akan sangat dipengaruhi oleh perilaku kelompok teman sebaya.

Siswa tingkat SMP yang masuk dalam kelompok remaja awal terkenal dengan sebutan fase “mencari jati diri” dan fase perkembangan yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Siswa yang gagal menguasai emosinya akan dikucilkan dari pergaulan, akan dianggap orang “aneh” dan akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol emosi. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan secara akademis (Goleman, 2000). Goleman (2000:45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sedangkan Mayer, dkk., (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengidentifikasi dan menggunakan emosinya untuk memfasilitasi pemikiran dan pemahaman, serta mengelolanya sehingga seseorang dapat mengubah sesuatu yang negatif menjadi positif dalam menumbuhkan semangat belajar. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangatlah urgen untuk dimiliki oleh setiap siswa karena menurut Suharsono (2000:198), kecerdasan emosional mampu menyelesaikan problem-problem kehidupan secara memuaskan dan sekaligus

menyelamatkan. Goleman (1998) mengemukakan gagasan bahwa *emotional intelligence* (EI) jauh lebih unggul dari pada *intelligence quotient* (IQ). Meskipun kedua modal tersebut saling mendukung, namun *emotional intelligence* menjadi faktor pendongkrak keberhasilan seseorang. Upaya pencerdasan emosional haruslah dipandang sebagai tanggung jawab orang tua, sedangkan lembaga pendidikan dan guru haruslah dipandang sebagai pihak yang membantu proses pencerdasan.

Modal sosial merupakan kunci penting bagi seorang individu maupun kelompok untuk meraih prestasi, memiliki kemandirian belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kepercayaan merupakan salah satu unsur dari modal sosial. Fukuyama (2007) mengatakan bahwa kepercayaan merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota komunitas itu. Siswa yang memiliki kepercayaan pada orang tua, teman sebaya, guru maupun pada lembaga, akan bisa bekerja sama secara lebih efektif dan akan menjadi siswa yang produktif, sedangkan kemandirian belajar akan lahir dari siswa yang produktif.

Melalui lembaga pendidikan, modal sosial dapat ditanamkan pada diri siswa. Modal sosial sangat relevan jika dikembangkan dalam pembelajaran IPS, sehingga akan memperkaya kajian program pendidikan IPS. Modal sosial yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip: melaksanakan kewajiban bersama, saling mempercayai, membentuk jaringan sosial, melaksanakan norma-norma, dan sanksi sosial bagi para anggotanya (Coleman, 2010:421), dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang ada di masyarakat, memiliki kemandirian, memiliki tanggungjawab, memiliki kemampuan bekerjasama, sehingga dapat beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sebuah masyarakat, negara dan dunia. Dengan demikian, IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan modal sosial.

Adanya kebersamaan siswa, memiliki komunikasi yang baik, tumbuhnya kepercayaan siswa terhadap orang tua, guru, kelompok teman sebaya dan lembaga akan sangat mempengaruhi modal sosial siswa. Adanya jaringan sosial yang dimiliki komunitas siswa, dipatuhinya norma-norma sosial di lingkungan sekolah maka akan memberi penguatan terhadap modal sosial siswa dan akan semakin meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Modal sosial yang memadai harus diperoleh saat para siswa masih bersekolah dan selanjutnya didukung dan disempurnakan di lingkungan masyarakat dan di lingkungan kerja. Modal Sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru, (Hasbullah, 2006 : 5). Modal Sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan siswa, mobilitas ide, saling mempercayai dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan dan prestasi siswa.

Fukuyama (1998) meyakinkan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal Sosial merupakan sumber energi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi. Di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Coleman (2010:421) mengatakan bahwa modal sosial merupakan hubungan yang erat dalam struktur relasi antar individu yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya. Dengan demikian modal Sosial dapat meningkatkan prestasi, meningkatkan kemandirian, memiliki semangat gotong royong, mengatasi kemiskinan, mengatasi pengangguran, mengurangi kriminalitas dan mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu modal sosial menuntut kerja sama antar individu meskipun di dalamnya mengandung kepentingan sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa

dalam pembelajaran IPS” (Survei pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemandirian belajar siswa agar siswa memiliki tanggung jawab dan mengembangkan daya tahan mental. Siswa mampu meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif dan kritis, memiliki rasa percaya diri yang kuat dan menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial sangat dibutuhkan dalam upaya mencapai kemandirian belajar. Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap kemandirian belajar Siswa?”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, modal sosial, dan kemandirian belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, dan kecerdasan emosional terhadap modal sosial?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap modal sosial?
4. Bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap modal sosial?
5. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap modal sosial?
6. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa?
7. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa?
8. Bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa?
9. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa?
10. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari, menganalisis, dan mengukur:

1. Gambaran pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, modal sosial, dan kemandirian belajar siswa.
2. Pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, dan kecerdasan emosional terhadap modal sosial.
3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap modal sosial.
4. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap modal sosial.
5. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap modal sosial.
6. Pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa.
7. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.
8. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa.
9. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.
10. Pengaruh modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a) Menambah khasanah para peneliti dalam mengkaji teori kemandirian belajar, modal sosial, pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, dan kecerdasan emosional, sehingga para pendidik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat memberikan penguatan modal sosial dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
 - b) Nilai-nilai yang terkandung dalam modal sosial dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS, sehingga akan memperkaya kajian program pendidikan IPS.
 - c) Memberikan gambaran yang luas dan komprehensif tentang komponen-komponen yang mempengaruhi modal sosial dan kemandirian belajar siswa.
 - d) Memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan IPS.

2. Secara praktis:

- a) Dapat memberikan masukan bagi Dinas Pendidikan, sekolah, kelompok MGMP, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan modal sosial dan kemandirian belajar siswa.
- b) Dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, modal sosial, dan kemandirian belajar siswa.
- c) Dapat digunakan oleh guru-guru IPS untuk mengembangkan modal sosial dalam pembelajaran IPS dan menanamkan kemandirian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan IPS.
- d) Dapat digunakan oleh guru-guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa memiliki soft skill sebagai tujuan dari pembelajaran IPS

E. Struktur Organisasi Disertasi

Kajian dalam disertasi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian mengenai kemandirian belajar siswa di mana secara teori kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, dan modal sosial. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi landasan-landasan teori, dalil/hukum, penjelasan, dan konsep yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain teori tentang: pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional, modal sosial, dan kemandirian belajar. Dalam bab ini terdapat pula hasil penelitian terdahulu yang relevan yang

merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini, juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang dimulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, uji asumsi analisis jalur dan pengujian hipotesis. Bab ini juga memuat pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu atas dasar hasil penelitian.